

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN RABBANI

Mira Mayasarokh<sup>1</sup>, Arif Rohman<sup>2</sup>

Prodi Pendidikan Anak Usia Dini Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta  
miramayasarokh11@gmail.com, arif@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini di Kelompok Bermain Rabbani yang meliputi: (1) perencanaan pembelajaran; (2) proses pembelajaran; (3) evaluasi; dan (4) kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologis. Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Bermain Rabbani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) perencanaan pembelajaran pendidikan karakter dituangkan dalam bentuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikembangkan dari Kurikulum PAUD 2013 oleh penyelenggara, kepala, dan guru dengan perangkat perencanaan pembelajaran yang terdiri dari program tahunan, program semester, RPPM, RPPH, dan penilaian; (2) proses pembelajaran pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi dengan pengembangan aspek-aspek yang lain melalui pendekatan, metode, dan kegiatan pembelajaran; (3) evaluasi ketercapaian pendidikan karakter dilakukan melalui penilaian harian, bulanan, dan semester berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan setiap hari untuk dilaporkan kepada orang tua setiap semester dalam bentuk laporan perkembangan anak; (4) kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut berasal dari faktor orang tua, lingkungan, dan lembaga.

Kata kunci: implementasi, pendidikan karakter, anak usia dini

### Abstract

*The aim of this research is to describe the implementation of character education in early childhood in the Rabbani Play Group which includes: (1) lesson plan; (2) learning activity; (3) evaluation; and (4) the obstacles faced in implementing character education. This research uses a qualitative approach to of phenomenological type. This research was carried out in Rabbani Play Grou The results of this research show that: (1) the planning of character education learning is made in unit level education curriculum (KTSP) which developed from Early Childhood Education Curriculum 2013 by organizers, leaders, and teachers with instructional planning device consisting of annual programs, semester programs , RPPM, RPPH, and assessment; (2) the learning activity of character education is carried out integrated with the development of other aspects through the approaches, methods, and learning activities; (3) evaluation of character education is done through assessment of daily, monthly, and semester based on the results of observations made every day to be reported to parents each semester in the form of reports on child development; (4) the obstacles faced in implementing character education comes from parents, the environment, and institutions factor.*

*Keywords: implementation, character education, early childhood*

© 2019 Mira Mayasarokh<sup>1</sup>, Arif Rohman<sup>2</sup>  
Under the license CC BY-SA 4.0

## PENDAHULUAN

Kemajuan sebuah negara lebih banyak ditentukan oleh kualitas sumberdaya manusianya. Pembangunan sumberdaya manusia menjadi sebuah keniscayaan untuk mewujudkan kualitas sumberdaya manusia. Salah satu cara pembangunan sumberdaya manusia adalah melalui pendidikan karena pendidikan merupakan tulang punggung dalam pembangunan sumber daya manusia. Melalui pendidikan diharapkan mampu menciptakan sumberdaya manusia yang memiliki daya saing tinggi dengan memiliki komitmen moral yang kuat dan kompetensi intelektual yang tinggi, serta penguasaan teknologi mutakhir.

Pendidikan adalah sebuah proses yang terus berlangsung sepanjang hidup manusia, akan tetapi proses tersebut hanya akan efektif jika memiliki sistem yang baik dan kurikulum yang baik pula. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang mampu membuktikan tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu terwujudnya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, atau dalam jargon yang pendek sering disebut dengan manusia yang takwa, cerdas, dan terampil. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Justin Rawana, Franks, Brownlee,

Brownlee (2011, 127) yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter akan dapat tercapai jika kurikulum yang mengembangkan pendidikan karakter yang didasarkan pada kekuatan peserta didik dalam berbagai macam bidang yang aktif.

Fenomena-fenomena yang mengarah pada gagalnya pendidikan karakter saat ini telah banyak kita dengar dan kita lihat baik melalui media elektronik, media cetak maupun melalui pengalaman langsung di lingkungan kita sendiri. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan adanya ketidakberesan dalam dunia pendidikan bangsa ini, mulai dari bahasa yang kasar di kalangan pelajar, tawuran di kalangan pelajar dan mahasiswa, *bullying* di sekolah, tindakan kriminalitas dan kekerasan pada anak usia sekolah dasar, pelecehan seksual yang menimpa dan dilakukan oleh anak di bawah umur, banyaknya generasi muda kita yang mudah putus asa bahkan sampai melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama, serta penggunaan narkoba di kalangan remaja bahkan orangtua yang semakin tidak terkendali penyebarannya. Menurut Davit Setyawan (KPAI,2014, 1), KPAI mencatat ada 369 pengaduan terkait *bullying* di lingkungan pendidikan yang terjadi dari tahun 2011 hingga Agustus 2014 dan jumlah tersebut hanya sekitar 25% dari total 1.480 kasus yang ada.

Beberapa fenomena-fenomena tersebut di atas sesuai dengan apa yang telah diungkapkan Lickona (2014, 15) bahwa ada sepuluh tanda-tanda kehancuran suatu bangsa yang perlu diwaspadai. Kesepuluh tanda-tanda tersebut adalah: (1) kekerasan yang meningkat di kalangan remaja, (2) penggunaan kata-kata dan bahasa yang tidak baik, (3) kuatnya pengaruh *peergroup* dalam tindak kekerasan, (4) perilaku merusak diri yang semakin meningkat, seperti penggunaan alkohol, narkoba, dan seks bebas, (5) pedoman moral baik dan buruk yang semakin kabur, (6) etos kerja yang menurun, (7) rasa hormat yang semakin menurun pada orang tua dan guru, (8) rasa tanggungjawab individu dan warga negara yang semakin rendah, (9) ketidakjujuran yang semakin membudaya, (10) adanya kebencian dan rasa saling curiga diantara sesama. Fenomena-fenomena tersebut di atas, menurut Ilahi (2014, 27) merupakan permasalahan umum pendidikan di Indonesia yang terjadi karena adanya krisis moral, krisis spiritualitas, krisis keluhuran budaya, krisis keteladanan, krisis orientasi dan kebijakan, dan krisis psikologis.

Berdasarkan hal tersebut, sebagai wujud pertanggungjawaban rasional bagi pendidikan karakter sejak tanggal 2 Mei 2010 gerakan pendidikan karakter mulai diterapkan di berbagai lembaga sekolah,

keluarga, dan masyarakat termasuk di lembaga pendidikan anak usia dini. Pendidikan karakter pada anak usia dini sangat penting dilakukan sebab pendidikan pada usia dini merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh yaitu dengan karakter budi pekerti, pandai, dan terampil. Pendidikan karakter pada anak usia dini juga merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak serta merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri maupun kemandirian. Menurut Brannon (2008, 56) program pendidikan karakter memiliki efek positif pada prestasi, perilaku, dan skor tes jangka panjang serta mengurangi faktor-faktor resiko yang terkait dengan kegagalan sekolah.

Hal ini karena pada usia dini inilah terjadi perkembangan otak yang sangat pesat yaitu antara 75%-90% sehingga para ahli menyebutnya sebagai usia emas (*golden age*). Menurut Hurlock (1978, 127), seluruh aspek perkembangan anak dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan otak serta seluruh susunan saraf. Di masa emas ini seorang anak mempunyai masa peka (*sensitive periods*) dimana otak menerima dan menyerap

berbagai macam informasi, tidak melihat baik dan buruk sehingga semakin banyak informasi yang disimpan dan potensi anak mulai muncul serta berkembang seiring dengan perkembangan fisik, mental maupun spiritual anak yang mulai terbentuk.

Menyadari akan pentingnya pendidikan pada anak usia dini, maka pemerintah menggalakan program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang diharapkan dapat mencetak generasi masa datang yang lebih baik yang tidak hanya baik dari segi akademik tetapi juga dari segi karakter, karena kemajuan suatu bangsa akan ditentukan oleh generasi yang berkualitas, berkepribadian, tanggungjawab, mandiri serta inovatif. Keberhasilan dan kemajuan sebuah negara memiliki keterkaitan dengan karakter warga negaranya. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka karakter adalah sebuah keniscayaan. Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan yang ada di Indonesia, maka persaingan mutu pendidikan ketat dan perlu adanya pembenahan terutama dalam dunia pendidikan anak usia dini sebab dalam masa inilah awal dari pembentukan karakter yang berkualitas.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (14) tentang Sistem

Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. *National Association for The education of Young Children/NAEYC* (dalam Essa, 2014, 3) memberikan batasan usia yang berbeda pada anak usia dini, yaitu anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal. Pada jalur formal diselenggarakan melalui Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA). Pada jalur non formal dilakukan melalui TPA, Kelompok Bermain, Satuan Paud Sejenis (SPS) yang diselenggarakan oleh masyarakat atas dasar kebutuhan dari masyarakat sendiri. Sedangkan pada jalur informal diperoleh melalui pendidikan di keluarga, karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam memberikan pendidikan pada anak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, 623) karakter mengandung arti sifat-sifat kejiwaan,

akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Menurut Lickona (2013, 72), karakter merupakan watak batin atau sifat alami seseorang yang terdiri atas nilai-nilai operatif serta nilai-nilai yang berfungsi dalam melakukan tindakan yang mendasari dalam menanggapi atau merespon situasi atau keadaan secara bermoral. Ki Hadjar Dewantara (1977, 407) memberikan pengertian bahwa karakter adalah paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.

Karakter merupakan sifat alami bagi anak usia dini untuk merespons situasi secara bermoral dan harus diwujudkan melalui pembiasaan. Karakter tidaklah muncul secara tiba-tiba, tetapi harus melalui pendidikan pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan baik dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang baik, misalnya pembiasaan dalam berkomunikasi, pengaturan dan penggunaan waktu secara tepat. Karakter yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini sangat beragam. Melalui pendidikan karakter diharapkan akan terbentuk generasi mendatang yang lebih baik dari sisi intelektualitas maupun budi pekerti. Akan tetapi semua itu tidak semudah membalikkan telapak tangan,

membutuhkan proses yang sangat panjang dalam upaya merealisasikannya dan diperlukan adanya kerjasama yang bersifat holistik baik secara struktural maupun kontekstual.

Secara kontekstual, pendidikan karakter terkait dengan nilai-nilai pokok yang diperlukan untuk membentuk kekuatan karakter bangsa yang diinternalisasikan pada semua tataran masyarakat (Zubaedi, 2011, 143). Secara struktural, pendidikan karakter dibangun secara berjenjang mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Keluarga merupakan lingkungan yang utama dan pertama dalam pembentukan karakter anak. Melalui keluarga inilah anak belajar mengenai tata nilai atau moral, konsep benar salah, baik buruk, dan pantas atau tidak pantas. Menurut Lickona (2012, 75), partisipasi orang tua atau keluarga adalah salah satu indikator utama keberhasilan sekolah. Keluarga memiliki peran utama dan sangat pertama dalam membangun fondasi karakter anak. Nilai-nilai karakter positif yang diajarkan di rumah akan diperkuat di sekolah sehingga adanya keselarasan antara pendidikan di rumah dengan pendidikan di sekolah, begitu juga dengan masyarakat/lingkungan dan pemerintah memiliki tugas serta tanggungjawab yang sama dalam pembentukan karakter. Menurut

Berkowitz & Hoppe (2009, 140) pendidikan karakter akan berkembang ketika siswa, orang tua, guru maupun masyarakat diberdayakan.

Berdasarkan beberapa pandangan mengenai karakter tersebut di atas, karakter dapat didefinisikan sebagai serangkaian proses manusia dalam menonjolkan sifat, tabiat, kepribadian, dan perilaku seseorang yang diaplikasikan dalam bentuk tindakan atau tingkahlaku serta kebiasaan untuk melakukan hal yang baik. Karakter bukanlah bawaan sejak lahir, tetapi karakter merupakan hasil dari suatu proses yang dilakukan secara terus menerus melalui pembiasaan baik sehingga menghasilkan kebiasaan baik. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles bahwa karakter itu erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Salah satu cara untuk membangun karakter adalah melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter bagi anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan akan mewarnai perkembangan pribadinya secara keseluruhan.

Pendidikan karakter menurut Winton (2010) adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh oleh seorang guru terhadap peserta didik untuk mengajarkan nilai-nilai. Pendidikan karakter menurut Koesoema (2004, 104)

adalah keseluruhan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu. Artinya pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk membantu orang untuk memahami, peduli serta melakukan tindakan berdasarkan nilai-nilai etis.

Menurut Muslich (2011, 36) pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan yang melibatkan tiga aspek, yaitu aspek kognitif atau pengetahuan, perasaan atau *feeling*, dan tindakan atau *action*. Pendidikan karakter tidak akan efektif tanpa ketiga aspek tersebut, karena keberhasilan pendidikan karakter karena adanya pelaksanaan atau peneladanan dari karakter baik tersebut. Peneladanan tidak akan dilakukan tanpa adanya rasa cinta pada karakter tersebut, sedangkan rasa cinta akan timbul karena adanya pemahaman atau pengetahuan akan karakter baik tersebut.

Menurut Zubaedi (2011, 19), pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun karakter merupakan suatu

bentuk program untuk semua warga negara. Pendidikan karakter juga merupakan pendidikan budi pekerti *plus*, artinya adalah bahwa pendidikan karakter merupakan suatu program yang bertujuan menanamkan dan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik melalui penghayatan nilai-nilai tanpa meninggalkan ranah kognitif dan ranah keterampilan sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupannya. Hal senada juga diungkapkan oleh Tridhonanto (2014, 77) bahwa pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu anak memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Nilai-nilai perilaku tersebut terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya dan adat istiadat.

Pendidikan karakter ini hendaknya tidak hanya sebatas teori saja, tetapi hendaknya dalam pendidikan karakter ini dilakukan dengan memberikan teladan yang baik yang dapat langsung dilihat dan dirasakan oleh anak. Sehingga pendidikan karakter itu akan lebih bermakna dan memudahkan dalam membentuk karakter anak. Menurut Tridhonanto (2014, 83) ada

6 tahap pembentukan karakter, yaitu mengenali karakter anak, membangun karakter anak, mengamati perilaku anak, melakukan pembiasaan, menguatkan karakter anak dan mencatat aktifitas anak. Pendidikan karakter dilakukan melalui penanaman nilai-nilai yang menjadi dasar karakter bangsa. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai pendidikan kakakter didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama karena agama memegang peranan dalam mengatur kehidupan individu, masyarakat dan bangsa.

Pancasila merupakan penegak prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara dalam berbagai aspek seperti politik, ekonomi, hukum, kemasyarakatan, budaya dan seni. Nilai budaya dijadikan dasar pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat karena itu budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Tujuan pendidikan nasional digunakan dalam upaya mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai

kemanusiaan yang harus dimiliki oleh warga negara Indonesia. Berdasarkan keempat sumber tersebut, pemerintah telah menetapkan 18 nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sebagai berikut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, bertanggung jawab (Zubaedi, 2014, p74-76). Pendidikan karakter melibatkan semua pihak, tidak hanya orangtua dan guru tetapi semua komponen yang ada dalam sistem pendidikan tersebut, seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, pelaksanaan kegiatan, pengelolaan sekolah, pemberdayaan sarana prasarana serta etos kerja dari seluruh warga sekolah. Karakter bukanlah bawaan sejak lahir, tetapi karakter merupakan hasil dari suatu proses yang dilakukan secara terus menerus melalui pembiasaan baik dan keteladanan sehingga menghasilkan kebiasaan baik.

Penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan implementasi pendidikan karakter di Kelompok Bermain Rabbani Desa Ciakso Kabupaten Kuningan. Informasi tersebut terkait dengan perencanaan, proses pembelajaran, evaluasi serta kendala yang

dihadapi dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak usia dini di Kelompok Bermain Rabbani. Informasi yang akan digali terkait dengan perencanaan pendidikan karakter pada anak usia dini di Kelompok Bermain Rabbani adalah mengenai pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan pendidikan karakter pada anak serta perangkat pembelajaran yang disiapkan. Berkaitan dengan proses pembelajaran, peneliti akan menggali informasi mengenai pendekatan, metode, dan kegiatan pembelajaran pendidikan karakter pada anak usia dini di Kelompok Bermain Rabbani. Terkait evaluasi dan kendala yang dihadapi, penelitian ini akan menggali informasi mengenai cara untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter, proses pelaporan, kendala yang dihadapi serta pihak-pihak yang menjadi kendala dalam implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini di Kelompok Bermain Rabbani. Nilai pendidikan karakter dibatasi pada nilai karakter disiplin, tanggungjawab, dan mandiri.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi penelitian fenomenologis. Melalui studi fenomenologis, peneliti menghimpun data yang berkaitan dengan pemberian makna terhadap situasi, konsep, sikap, pendirian,

pendapat, dan penilaian dari suatu keadaan atau fenomena-fenomena yang apa adanya.

### **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Bermain Rabbani yang beralamat di Dusun Kliwon Rt 27 Rw 05 Desa Cikaso Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan.

### **Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini dibatasi pada aktivitas dan orang yang berperan dalam penelitian ini, yaitu implementasi pendidikan karakter serta penyelenggara, kepala lembaga, guru, orang tua dan peserta didik di Kelompok Bermain Rabbani Desa Cikaso Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan.

### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah penyelenggara, kepala lembaga, guru, dan orang tua yang ada di Kelompok Bermain Rabbani Desa Cikaso Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang memperkuat data-data dari sumber data primer. Pemilihan jumlah sumber data ini berdasarkan pertimbangan tertentu sehingga diharapkan sumber tersebut dapat memberikan informasi yang sesuai dan dibutuhkan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan teknik wawancara, observasi, dan telaah dokumen. wawancara terhadap penyelenggara, kepala lembaga, pendidik, dan orang tua peserta didik. Observasi dalam penelitian ini akan dilakukan terhadap pendidik dan peserta didik berdasarkan kisi-kisi observasi yang telah dibuat oleh peneliti. telaah dokumen dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen atau arsip yang berkaitan dengan pendidikan karakter di lembaga tersebut.

### **Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Pedoman wawancara, observasi, dan telaah dokumen dapat berfungsi sebagai instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat bantu penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data sehingga proses pengumpulan data dalam penelitian ini dapat lebih mudah dan sistematis.

Pedoman wawancara berisi kisi-kisi pertanyaan yang ditujukan kepada penyelenggara, kepala lembaga, pendidik, dan orang tua peserta didik berkaitan dengan perencanaan pendidikan karakter,

proses pendidikan karakter, dan evaluasi pendidikan karakter pada anak usia dini di Kelompok Bermain Rabbani. Pedoman observasi ditujukan untuk pendidik berisi komponen yang diamati, deskripsi dan kesimpulan dari perencanaan pendidikan karakter, proses pendidikan karakter, dan evaluasi pendidikan karakter pada anak usia dini di Kelompok Bermain Rabbani. Pedoman observasi untuk peserta didik berisi komponen karakter yang diamati, deskripsi, dan kesimpulan dari observasi tersebut. Telaah dokumen berisi telaah pada dokumen dan arsip-arsip yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga tersebut, seperti kurikulum, visi misi lembaga, data siswa, dan lain-lain.

#### **Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik meningkatkan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Meningkatkan ketekunan pengamatan berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan sehingga dengan teknik tersebut diharapkan peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis. Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data atau informasi yang

diperoleh dari kepala lembaga, pendidik, dan orang tua. Triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan membandingkan data atau informasi yang diperoleh melalui teknik wawancara terhadap kepala lembaga, pendidik, dan orang tua, teknik observasi yang dilakukan terhadap pendidik dan peserta didik serta teknik telaah dokumen.

#### **Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan telaah dokumen yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter di Kelompok Bermain Rabbani dengan mendeskripsikan atau menggambarkan dan menjelaskan data yang diperoleh dalam bentuk kalimat dan sesuai dengan langkah-langkah analisis data studi fenomenologis.

### **HASIL PENELITIAN DAN**

#### **PEMBAHASAN**

##### **Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Rabbani**

Seluruh komponen yang ada di Kelompok Bermain Rabbani dalam hal ini pengelola dan guru menyadari betul bahwa keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran khususnya penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini di Kelompok Bermain Rabbani memerlukan suatu perencanaan yang tersusun dan terarah dengan baik untuk diaplikasikan

dalam proses pembelajaran sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Kurikulum merupakan salah satu bentuk perencanaan di suatu lembaga pendidikan yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sanjaya (2013, 10) yang menyatakan bahwa kurikulum disiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap penyelenggara, kepala, dan guru di Kelompok Bermain Rabbani serta berdasarkan hasil observasi dan telaah dokumen, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran termasuk di dalamnya pendidikan karakter di Kelompok Bermain Rabbani dituangkan dalam bentuk KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang dikembangkan dari Kurikulum PAUD 2013. KTSP tersebut disusun oleh penyelenggara, kepala, dan guru Kelompok Bermain Rabbani sebelum dimulainya tahun pelajaran baru.

Tim pengembang kurikulum di Kelompok Bermain Rabbani mempersiapkan kurikulum dengan sangat matang dan terencana serta dengan memperhatikan prinsip pengembangan kurikulum untuk anak usia dini. Prinsip-prinsip tersebut dilakukan agar peserta didik mendapatkan stimulasi secara utuh

serta agar dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menarik, dan berkualitas sesuai dengan minat dan potensi masing-masing.

Tim pengembang kurikulum di Kelompok Bermain Rabbani menyusun KTSP sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, dimulai dari analisis konteks, penyusunan kemudian pengesahan. Analisis konteks dilakukan dengan menelaah dan memahami berbagai aturan dan undang-undang yang berkaitan sebagai dasar pengembangan kurikulum. Analisis konteks ini pun dilakukan dalam upaya menghasilkan visi, misi, dan tujuan lembaga serta strategi yang akan dilakukan. Langkah selanjutnya dalam prosedur menyusun KTSP di Kelompok Bermain Rabbani adalah menyusun draft kurikulum yang dilakukan oleh penyelenggara, kepala lembaga, dan guru. Draft KTSP ini terdiri dari dua dokumen, yaitu dokumen 1 dan dokumen 2. Dokumen 1 berisi visi, misi dan tujuan lembaga, karakteristik kurikulum, program pengembangan, muatan pembelajaran serta kalender pendidikan yang berisi Program Tahunan yang diterapkan di lembaga ini. Dokumen 2 berisi Program Semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), dan Penilaian perkembangan anak. Draft KTSP

yang telah tersusun kemudian dikaji kembali dengan memperhatikan masukan dan melakukan perbaikan. Setelah dianggap baik, draft KTSP ini kemudian ditetapkan oleh lembaga untuk selanjutnya disosialisasikan kepada orang tua. KTSP yang telah tersusun ini terlebih dahulu diajukan kepada UPTD Pendidikan Kecamatan setempat untuk disahkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap penyelenggara, kepala, dan guru serta berdasarkan telaah dokumen dan observasi diperoleh data bahwa secara umum kurikulum yang digunakan berisi filosofi, visi dan misi, tujuan lembaga, karakteristik kurikulum, struktur pembelajaran, program umum, program khusus, alokasi waktu, kalender pendidikan, program tahunan, program semester, RPPM, RPPH, dan penilaian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perangkat perencanaan pembelajaran secara umum termasuk di dalamnya pembelajaran pendidikan karakter pada anak usia dini yang digunakan di Kelompok Bermain Rabbani adalah program tahunan, program semester, RPPM, RPPH, dan penilaian. Perencanaan pembelajaran penting untuk dilakukan agar kegiatan dapat terarah dan tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, yaitu mengembangkan seluruh aspek

perkembangan pada peserta didik. Perencanaan pembelajaran disusun sebelum kegiatan pembelajaran secara mandiri oleh guru dengan memperhatikan karakteristik anak. Perencanaan pembelajaran disusun dengan memperhatikan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) sebagai kompetensi inti atau hasil akhir program PAUD, kompetensi dasar sebagai capaian hasil pembelajaran, dan materi pembelajaran sebagai muatan untuk pengayaan pengalaman anak.

Program semester yang telah disusun kemudian dikembangkan menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) untuk pembelajaran selama satu minggu. RPPM di Kelompok Bermain Rabbani berisi identitas program, KD yang dipilih, materi pembelajaran, dan rencana kegiatan yang akan dilakukan selama satu minggu. Rencana pelaksanaan kegiatan mingguan merupakan jenis-jenis kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan selama satu minggu dengan kegiatan yang berbeda-beda setiap harinya. RPPM yang telah tersusun kemudian dijabarkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). RPPH disusun dan dilaksanakan oleh guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dalam satu hari. RPPH memuat kelompok usia, semester/bulan/minggu, tema/sub tema,

KD yang ditetapkan, materi kegiatan, materi yang masuk dalam SOP untuk pembiasaan, alat dan bahan yang akan digunakan, kegiatan pembukaan, kegiatan inti, kegiatan penutup, dan rencana penilaian.

### **Proses Pembelajaran Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Rabbani**

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen, maka dapat disimpulkan bahwa di Kelompok Bermain Rabbani menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajarannya. Pendekatan saintifik ini dilakukan berdasarkan acuan yang terdapat pada Kurikulum PAUD 2013 dan karena pengelola menyadari betul bahwa anak merupakan pembelajar alamiah yang sangat teliti sehingga diperlukan suatu pendekatan yang dapat mengarahkan anak ke arah tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Trianto (2011, p90-93) bahwa pendekatan merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya dalam mengembangkan sikap pada peserta didik, oleh karena itu lembaga ini menggunakan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang diacu, yaitu pendekatan saintifik. Diharapkan melalui pendekatan saintifik ini dapat menambah pengalaman belajar secara langsung pada anak dan dapat mengembangkan sikap,

keterampilan, dan pengetahuan anak. Pendekatan saintifik ini terlihat pada saat peserta didik melakukan kegiatan inti yang dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan dan dilakukan secara terintegrasi pada setiap aspek perkembangan.

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran termasuk dalam pendidikan karakter untuk meningkatkan kemampuan anak usia dini. Menurut Trianto (2011, ) menyatakan bahwa metode merupakan cara yang digunakan untuk menengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan dapat tercapai secara optimal. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan pada anak usia dini diantaranya adalah metode bercerita, demonstrasi, tanya jawab, pemberian tugas, keteladanan, pembiasaan, dan karyawisata. Metode pembelajaran yang sering dan selalu digunakan di PAUD Kelompok Bermain Rabbani dalam pendidikan karakter pada anak usia dini adalah metode pembiasaan dan keteladanan, walaupun kadang-kadang menggunakan metode lain seperti metode demonstrasi, bercerita, tanya jawab, bermain peran, dan lain-lain. Lembaga ini menganggap metode pembiasaan dan keteladanan adalah

metode yang paling tepat untuk digunakan dalam menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik, sedangkan metode-metode yang lain digunakan untuk penguatan dan agar peserta didik tidak merasa bosan pada saat kegiatan berlangsung.

Kegiatan pembelajaran pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan secara umum. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan merupakan upaya untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan karakter pada anak usia dini yang dilakukan di Kelompok Bermain Rabbani merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan kompetensi sikap tersebut. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di Kelompok Bermain Rabbani direncanakan oleh guru dan dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui pemberian stimulasi di setiap aspek perkembangan. Kompetensi sikap erat kaitannya dengan pembentukan karakter pada peserta didik yang mencakup kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial. Pendidikan karakter di Kelompok Bermain Rabbani dilakukan secara terintegrasi dalam setiap kegiatannya. Kegiatan

pembelajaran dimulai dengan kegiatan penyambutan dan iqro oleh guru dengan memberikan ucapan salam dan menyapa peserta didik. Kegiatan berbaris di halaman sebelum masuk kelas menjadi suatu kebiasaan di lembaga ini, hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai karakter disiplin dan religius. Penanaman nilai karakter pun dilakukan pada kegiatan pembukaan yang diisi dengan melafalkan asmaul husna, membaca doa-doa dan surat-surat pendek, doa sebelum belajar, dan apersepsi. Kegiatan inti diisi dengan tiga kegiatan yang berbeda-beda setiap harinya, seperti menggunting, mencari jejak, meronce, menganyam, meniru bentuk, dan lain-lain serta satu kegiatan pengaman. Setiap kegiatan tersebut diarahkan untuk penanaman nilai-nilai karakter, seperti nilai karakter mandiri, kerja keras, tanggung jawab, dan lain-lain. Pada saat istirahat pun, penanaman nilai karakter tetap dilakukan, hal ini dapat terlihat pada saat peserta didik mencuci tangan dengan tertib sebelum makan, membaca doa sebelum dan sesudah makan, menyimpan alat makan yang telah digunakan pada tempatnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan di Kelompok Bermain Rabbani tidak terlepas dari upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Nilai-nilai

karakter yang ditanamkan pun bermacam-macam dalam setiap kegiatan pembelajaran, seperti religius, toleransi, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kreatif, mandiri, cinta lingkungan, cinta tanah air, dan lain sebagainya. Kegiatan pembelajaran pendidikan karakter disiplin, tanggungjawab, dan mandiri yang dilakukan di Kelompok Bermain Rabbani pun terlihat melalui pembiasaan dan teladan serta metode-metode lain dan mencakup seluruh aspek perkembangan. Nilai karakter disiplin terlihat ketika anak terbiasa tepat waktu serta mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Nilai karakter tanggungjawab terlihat ketika anak mampu untuk bertanggungjawab pada barang-barang miliknya sendiri dan barang orang lain, misalnya dengan membereskan atau menyimpannya kembali setelah selesai digunakan. Nilai karakter mandiri terlihat pada saat peserta didik mampu melakukan kegiatan tanpa dibantu sepenuhnya oleh orang lain, khususnya oleh guru, seperti mengerjakan tugas yang diberikan tanpa dibantu.

### **Evaluasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Rabbani**

Evaluasi merupakan cara untuk mengetahui keberhasilan suatu program termasuk di dalamnya adalah evaluasi untuk pendidikan karakter yang telah

diterapkan oleh suatu lembaga. Arikunto (2012, 3) menyatakan bahwa evaluasi atau penilaian adalah pengambilan suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu. Ketercapaian pendidikan karakter pada anak usia dini di Kelompok Bermain Rabbani dilakukan melalui penilaian. Proses penilaian pada anak usia dini dilakukan untuk melihat capaian hasil belajar anak yang berdampak pada kemajuan perkembangannya (Kemdikbud, 2015, 14). Berdasarkan wawancara, observasi, dan telaah dokumen yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian pendidikan karakter di Kelompok Bermain Rabbani dilakukan setiap hari atau terus menerus dan objektif serta dengan memperhatikan prinsip-prinsip penilaian pada anak usia dini. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku dan sikap peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Penilaian yang dilakukan di Kelompok Bermain Rabbani terdiri dari penilaian harian, penilaian bulanan, dan penilaian semester. Penilaian harian dilakukan setiap hari oleh guru, baik pada saat kegiatan berlangsung atau setelah kegiatan. Hal ini sesuai dengan acuan dalam kurikulum 2013 PAUD bahwa penilaian yang digunakan pada anak usia

dini adalah penilaian otentik, artinya penilaian dilakukan sesuai dengan kenyataan atau fakta yang sesungguhnya. Penilaian otentik ini bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Penilaian harian yang dilakukan dengan menilai capaian peserta didik dari Kompetensi Dasar (KD) dan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian harian pada peserta didik ini berupa format ceklis, catatan anekdot, dan hasil karya. Penilaian harian selama satu bulan kemudian direkap kembali oleh guru menjadi penilaian bulanan. Penilaian bulanan selama enam bulan ini kemudian direkap kembali menjadi penilaian semester dan penilaian semester ini menjadi dasar dari laporan perkembangan anak yang akan disampaikan pada orang tua setiap semester.

Penilaian harian merupakan proses pengumpulan data melalui pengamatan guru setiap hari, penilaian bulanan merupakan hasil dari rekapitulasi data harian selama satu bulan, penilaian semester merupakan hasil dari rekapitulasi penilaian bulanan selama enam bulan dan menjadi pedoman pada pelaporan perkembangan anak terhadap orang tua. Pelaporan merupakan sarana untuk mengkomunikasikan hasil penilaian tingkat

pencapaian perkembangan peserta didik yang terdiri dari laporan perkembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik serta pertumbuhan dan perkembangan fisik. Laporan rutin perkembangan peserta didik di Kelompok Bermain Rabbani ditujukan kepada orang tua dan dilakukan dua kali selama satu tahun, yaitu pada semester satu dan semester dua, sedangkan laporan insidental dilakukan ketika ada hal-hal tertentu mengenai peserta didik yang memerlukan penanganan yang harus segera dilakukan.

### **Kendala dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Rabbani**

Keberhasilan pendidikan karakter Yang dilakukan di Kelompok Bermain Rabbani tidak terlepas dari kerjasama yang baik dari berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lickona (2012, 75) yang menyatakan bahwa partisipasi orang tua atau keluarga adalah salah satu indikator utama keberhasilan sekolah. Pendidikan karakter pun akan berkembang ketika siswa, orang tua, guru maupun masyarakat diberdayakan. Implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini di Kelompok Bermain Rabbani tidak selalu berjalan dengan mudah dan sesuai perencanaan. Hal ini disebabkan berbagai macam faktor yang dapat menjadi penghambat maupun pendukung

keberhasilan implementasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh lembaga ini. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi kendala tersebut adalah orang tua, lingkungan, dan lembaga itu sendiri.

Beberapa bentuk kendala yang berasal dari orang tua adalah kurangnya pemahaman orang tua tentang pendidikan karakter pada anak usia dini, kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program lembaga, dan pendidikan karakter yang diperoleh anak di sekolah tidak diiringi dengan pendidikan berkelanjutan dan konsisten di lingkungan keluarga oleh orang tua. Beberapa kendala yang berasal dari faktor orang tua tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat sehingga dapat pula menjadi kendala dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada anak usia dini di lingkungan lembaga tersebut berada. Bentuk kendala lain yang berasal dari faktor lembaga misalnya keterbatasan fasilitas atau sarana dan prasarana serta guru yang kurang konsisten dalam memberikan teladan dan pembiasaan pada anak.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh, perencanaan pembelajaran pendidikan karakter pada anak usia dini di Kelompok Bermain Rabbani dituangkan dalam bentuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikembangkan dari Kurikulum PAUD 2013. Penyusun perencanaan pembelajaran pendidikan karakter tersebut adalah penyelenggara, kepala, dan guru. Perangkat perencanaan pembelajaran secara umum termasuk di dalamnya pembelajaran pendidikan karakter pada anak usia dini yang digunakan di Kelompok Bermain Rabbani adalah program tahunan, program semester, RPPM, RPPH, dan penilaian.

Proses dalam pembelajaran pendidikan karakter pada anak usia dini di Kelompok Bermain terlihat melalui pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik, sedangkan metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah metode pembiasaan dan metode keteladanan. Kegiatan pembelajaran pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan secara umum. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan merupakan

upaya untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan karakter pada anak usia dini yang dilakukan di Kelompok Bermain Rabbani merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan kompetensi sikap tersebut.

Evaluasi ketercapaian pendidikan karakter pada anak usia dini di Kelompok Bermain Rabbani dilakukan melalui penilaian. Penilaian pendidikan karakter ini dilakukan melalui pengamatan yang dilakukan setiap hari untuk mengetahui perubahan perilaku dan sikap peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian yang dilakukan terdiri dari penilaian harian, penilaian bulanan, dan penilaian semester. Penilaian semester merupakan pedoman untuk pelaporan perkembangan anak terhadap orang tua yang dilakukan setiap semester.

Kendala dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada anak di Kelompok Bermain Rabbani disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor orang tua, lingkungan, dan lembaga itu sendiri. kendala yang berasal dari orang tua adalah kurangnya pemahaman orang tua tentang pendidikan karakter pada anak usia dini, kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program lembaga, dan

pendidikan karakter yang diperoleh anak di sekolah tidak diiringi dengan pendidikan berkelanjutan dan konsisten di lingkungan keluarga oleh orang tua. Beberapa kendala yang berasal dari faktor orang tua tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat sehingga dapat pula menjadi kendala dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada anak usia dini di lingkungan lembaga tersebut berada. Bentuk kendala lain yang berasal dari faktor lembaga misalnya keterbatasan fasilitas atau sarana dan prasarana serta guru yang kurang konsisten dalam memberikan teladan dan pembiasaan pada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Berkowitz, M.W & Hoppe, M.A. Character education and gifted children. *High Ability Studies*, 20(2), 131-142
- Brannon, D. (2008). Character Education- A Joint Responsibility. (Cover story). *Education Digest*, 73(8), 56-60
- Davit Setyawan. (2014). *Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*. Diambil pada tanggal 20 Oktober 2016, dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter>

- Essa, Eva.L. (2014). *Introduction to early childhood education*. United States of America: Wadsworth Cengage Learning
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan anak jilid 1*. (Terjemahan Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih). McGraw-Hill, Inc: New York. (Buku asli diterbitkan tahun 1942)
- Ilahi, M.T. (2014). *Gagalnya pendidikan karakter: Analisis & solusi pengendalian karakter emas anak didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Pedoman penilaian hasil pembelajaran*. Jakarta: Dirjen PAUD dan Pendidikan Masyarakat
- Koesoema, D. (2004). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo
- Ki Hadjar Dewantara. (1977). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Lickona, Thomas. (2012). *Pendidikan Karakter*. (Terjemahan Saut Pasaribu). New York: Touchstone. (Buku asli diterbitkan tahun 2004)
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. (Terjemahan Lita S). Bandung: Nusa Media. (Buku asli diterbitkan tahun 2008)
- Lickona, Thomas. (2015). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara. (Buku asli diterbitkan tahun 1991)
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Rawana, J. R. E., Franks, J. L., Brownlee, K., Rawana, E. , & Neckoway, R. (2011). The application of a strength-based approach of students' behaviours to the development of a character education curriculum for elementary and secondary schools. *The Journal of Educational Thought*, 45(2), 127-144
- Sanjaya, W. (2013). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Tridhonanto, A. (2014). *Menjadikan anak berkarakter. Mempersiapkan anak agar berhasil menghadapi segala macam tantangan hidup* Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Trianto. (2011). *Desain pengembangan pembelajaran tematik bagi anak usia dini, TK/RA & anak usia kelas awal SD/MI*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Winton, Sue. (2010). *Character Education: Implication for critical democracy*. *International Critical Childhood*
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana